

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam suatu bangsa. Mengingat akan pentingnya peranan pendidikan, pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan seoptimal mungkin. Adapun usaha yang telah pemerintah lakukan untuk selalu memperbaiki mutu pendidikan antara lain dengan mengembangkan kurikulum, peningkatan guru berupa penataran, pelatihan, seminar serta meningkatkan sarana dan prasarana. Tujuan dari semua usaha tersebut adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Permasalahan pendidikan di sekolah negeri ataupun swasta belakangan ini menjadi sorotan banyak pihak, terutama mereka yang terlibat di dalam dunia pendidikan. Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna menghadapi perubahan yang terjadi di era kehidupan yang sekarang sebab di pengaruhi dari perkembangan teknologi dan komunikasi, sehingga hal ini sangat dianggap penting oleh dunia pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan ketentuan. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu: pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat. Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa.

Pendidikan harus berkembang dan berperan penting dalam pendidikan global, guru harus mampu memberikan apa yang dibutuhkan siswa pada saat proses belajar mengajar agar menjadikan siswa memiliki kualitas pendidikan yang baik. Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas antara siswa sebagai penerima materi yang disampaikan guru dan guru sebagai pemberi materi pelajaran kepada siswa, Sehingga guru dituntut untuk sabar dalam mendidik para siswa agar dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu melakukan proses pembelajaran lebih mudah dan siswa lebih aktif.

Masalah kualitas pendidikan merupakan salah satu yang penting di bidang pendidikan yang sedang dihadapi para Negara berkembang termasuk Indonesia. Pendidikan di sekolahan SMK Teknosa Surakarta sekarang masih ada masalah terhadap kualitas berpikir siswa yang kurang mandiri dalam proses belajar. Apabila dibiarkan akan membuat masalah di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang untuk menghadapi globalisasi perlu memiliki kualitas pendidikan yang baik agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada mata pelajaran akuntansi tingkat pendidikan menengah siswa dituntut untuk mengembangkan pola pemikiran secara rasional, sebab akuntansi sebagai salah satu disiplin ilmu memiliki perkembangan yang sangat pesat. Hal ini seiring dengan berkembangnya bisnis dan semakin majunya teknologi. Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah para siswa harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir rasional dan mengembangkan kemampuan mengontrol sendiri kegiatan belajarnya. Akuntansi memegang peranan penting dalam ekonomi dan sosial karena setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Hal ini menjadikan akuntansi sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan keberadaannya dalam lingkungan bisnis. Muncul permasalahan untuk pembelajaran akuntansi di sekolah, seperti banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran akuntansi. Karena mata pelajaran akuntansi melibatkan banyak angka, penambahan pengurangan, perkalian, pembagian, sehingga dibutuhkan kemampuan ekstra untuk memahaminya. Pelajaran akuntansi inilah yang menjadi momok disekolah maka diperlukan sumber daya dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar terutama mata pelajaran akuntansi.

Faktanya pengetahuan umum siswa masih rendah karena siswa belum mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, siswa masih belum mampu menyusun rencana pembelajaran dengan baik, masih banyak siswa yang hanya mendengarkan gurunya ketika disampaikan materi, seharusnya siswa mencatat atau meringkas materi yang disampaikan gurunya. Ketika ada soal atau pertanyaan yang disampaikan gurunya, masih banyak siswa yang menunggu jawaban dari temannya karena kurang percaya diri pada kemampuannya, masih banyak siswa membuat ringkasan materi kurang lengkap sehingga siswa mengalami kesulitan ketika siswa mengulas kembali materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Ismaya (2005:306) “Akuntansi (*accounting*) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga kemungkinan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien”. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur atau mencocokkan, dan melaporkan keputusan yang jelas dan tegas bagi pengguna informasi tersebut.

Tujuan belajar dan cara pencapaiannya memang ditetapkan sendiri oleh pembelajar. Tetapi rangsangan yang mendorong pembelajar menetapkan suatu tujuan belajar, dapat datang dari guru atau pihak lain. Kemampuan diri mengambil tanggung jawab belajarnya dikenal dengan istilah kemandirian belajar. Belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Menurut Fauzan (2013:9) Kemandirian belajar adalah proses perancangan dengan pemantauan yang seksama terhadap proses kognitif, efektif dan kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu, melainkan merupakan proses pengarahan diri dalam menstransformasikan kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu.

Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dari suatu persoalan pada dasarnya harus diimbangi dengan nalar intelektual yang tinggi. Sebab nalar intelektual merupakan syarat utama untuk berpikir rasional. Dalam berpikir rasional dipengaruhi oleh kemandirian psikososial yaitu kemandirian berpikir.

Kemandirian berpikir merupakan proses yang paling kompleks. Kemandirian berpikir ditandai dengan cara berpikir abstrak, keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada pengetahuan yang dimiliki

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologi anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri.

PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran ini para siswa diarahkan untuk menemukan suatu permasalahan dari materi pelajaran yang telah disampaikan, dan dituntut untuk menemukan solusi permasalahan tersebut. Selain itu dalam bersikap siswa akan mampu bekerja sama dengan baik dalam sebuah.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:112) "*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru".

Akar penyebab kurangnya kemandirian belajar akuntansi siswa SMK Teknosa Kelas X B – Perbankan Syariah, seperti: (1) dalam proses pembelajaran akuntansi, guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, (2) guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa sehingga siswa menjadi pasif dan tidak dapat menyampaikan ide yang dimilikinya, (3) kemandirian belajar siswa rendah sehingga antusias siswa pada pembelajaran akuntansi menurun. Menurut Boud dalam Nurhayati (2011:142) kemandirian belajar siswa dapat dilihat: (1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar, (2) Merumuskan tujuan belajar, (3) Mencari sumber belajar yang diperlukan, (4) Melaksanakan tugas mandiri, (5) Mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum penelitian dengan menggunakan instrumen wawancara dan angket pada 25 siswa di SMK Teknosa Surakarta menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar akuntansi siswa masih tergolong rendah dibuktikan dengan persentase kemandirian siswa yaitu: 1) siswa yang mengidentifikasi kebutuhan belajar sebanyak 8 siswa (32%), 2) siswa yang merumuskan tujuan belajar sebanyak 6 siswa (24%), 3) siswa mencari sumber belajar yang diperlukan sebanyak 10 siswa (40%), 4) siswa yang melaksanakan tugas mandiri sebanyak 9 siswa (36%), 5) siswa mengevaluasi hasil belajar sebanyak 10 siswa (40%). Dalam pembelajaran masih dikuasai guru mata pelajaran. Jadi solusi yang harus dilakukan adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Menurut Utama (2010:134), PTK yaitu :

Penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur.

Harapannya dengan diterapkannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa untuk menjadikan siswa Kelas X B – Perbankan Syariah SMK Teknosa Surakarta lebih aktif dan mandiri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemandirian Belajar Akuntansi Melalui Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas X B – Perbankan Syariah Semester Genap SMK Teknosa Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan suatu perumusan masalah dalam penelitian itu adalah “Adakah peningkatan kemandirian belajar akuntansi melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa Kelas X B – Perbankan Syariah Semester Genap SMK Teknosa Surakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah melalui metode *Problem Based Learning*

(PBL) dapat meningkatkan kemandirian belajar akuntansi pada siswa Kelas X B – Perbankan Syariah SMK Teknosa Surakarta”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan ide-ide pada inovasi pembelajaran, utamanya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi melalui metode *Problem Based Learning (PBL)*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan variasi metode pembelajaran bagi sekolah agar menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran akuntansi.

2) Bagi Guru

Membantu guru dalam menciptakan suatu inovasi dalam proses pembelajaran dikelas.

3) Bagi Siswa

Membantu siswa agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran akuntansi.

4) Bagi Peneliti

Bagi peneliti memperoleh pengalaman secara langsung mengenai masalah dalam pembelajaran dan bagaimana menerapkan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Menambah wawasan dan menerapkan ilmu yang sudah diperoleh.